



Penguatan Akidah

Menggunakan Model Amsal Al-Qur'an

Makhmud Syafe'1, Syahidin1, Mokh. Iman Firmansyah1*, Kokom Siti Komariah1, dan Ega Nasrudin1

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

* Correspondence E-mail: mokhiman.712@upi.edu

ABSTRACTS

The phenomenon related to the shallowing of faith is something that must be considered. This is because aqidah is an important aspect for every Muslim. This study uses a qualitative approach with a literature study method focusing on how to raise awareness of the importance of faith by using the proverbs method as an effort to prevent the shallowing of faith. The results of his research show that a good and correct understanding of the faith is a must for every Muslim. The proverb method can be used to teach about the importance of the position of aqidah in everyday life. There are several things that need to be prepared, either before, during, or after the implementation of teaching and learning activities takes place. In its implementation, using the amsal method, the sentence of monotheism is likened to Allah swt. with a tree in Q.S. Abraham verses 24-26. Meanwhile, the position and function of faith can be likened to the position and function of the root.

ABSTRAK

Fenomena terkait dengan pendangkalan akidah merupakan hal yang harus diperhatikan. Hal ini mengingatkan bahwa akidah merupakan aspek yang penting bagi setiap muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka memfokuskan tentang bagaimana menumbuhkan kesadaran pentingnya akidah dengan menggunakan metode amsal sebagai upaya pencegahan pendangkalan akidah. Hasil penelitiannya menunjukkan Pemahaman akidah yang baik dan benar merupakan sebuah keharusan bagi setiap muslim. Metode amsal dapat digunakan untuk mengajarkan mengenai pentingnya kedudukan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan, baik itu sebelum, saat, atau setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam pelaksanaannya, dengan menggunakan metode amsal, kalimat tauhid diumpamakan oleh Allah swt. dengan sebuah pohon dalam Q.S. Ibrahim ayat 24-26. Sementara itu, untuk kedudukan dan fungsi akidah dapat diumpamakan dengan kedudukan dan fungsi akar.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 04 Juli 2022

Revised 07 Agustus 2022

Accepted 21 Agustus 2022

Available online 01 Sept. 2022

Keyword:

Model Amsal Al-Qur'an,

Penguatan Akidah,

Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Akidah memiliki kedudukan esensial dalam Islam (Ansori, 2017). Mengingat pentingnya kedudukan akidah ini, dalam dakwahnya, Rasulullah Saw. mendahulukan mengajarkan aspek akidah daripada aspek lainnya (Khulaisie, 2016). Akan tetapi pada saat ini, umat Islam diramaikan dengan isu pendangkalan akidah. Penelitian Al Mawardi (2015) menginformasikan aliran sesat yang berupaya mendangkalan akidah telah berkembang di Aceh sejak lima tahun terakhir. Selaras dengan itu, penelitian Tanjung et.al., (2022) menyebutkan bahwa modernitas sangat berpengaruh terhadap pemahaman tentang akidah di kalangan remaja Desa Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah. Pengaruh tersebut terlihat dari keilmuan agama Islam yang sudah tidak lagi menjadi prioritas utama sehingga terjadi pendangkalan akidah dan lemahnya pemahaman akidah. Tidak hanya itu, Azzahra et.al., (2022) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa pada era globalisasi perubahan akan cepat terjadi, yang menyebabkan dunia akan transparan, terasa sempit, dan seakan tanpa batas, sehingga terjadilah pendangkalan akidah. Oleh sebab itulah, peneliti memandang perlu mengangkat sebuah upaya pencegahan atau penanggulangan untuk mengatasi isu fenomena pendangkalan akidah ini dengan menggali isi dan nilai dalam al-Quran. Isi dan nilai inilah yang kemudian mewarnai dalam pembelajaran akidah di persekolahan.

Terkait pembelajaran akidah ini telah menjadi fokus penelitian dalam lima tahun terakhir ini. Penelitian Irfangi (2017) memfokuskan tentang implementasi metode kisah dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah aliyah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa metode kisah dapat diterapkan dalam pembelajaran akidah. Metode ini telah membantu pendidik dalam proses belajar mengajar yang mereka lakukan. Selain itu, metode kisah dalam penelitian ini sangat efektif dalam membuat siswa lebih antusias, dan mereka lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. *Nurturant efect-nya*, mereka telah memperlihatkan perilaku yang menandakan menjadi tauladan dalam bersikap dan bertingkah laku. Sementara itu, penelitian Ulfah (2021) menunjukkan adanya keberhasilan dalam pembelajaran akidah dengan menggunakan metode Ibrah yang diterapkan para Guru TK Islam al Husain. Adapun penelitian Lubis et.al., (2022) memfokuskan pembelajaran akidah dengan menggunakan metode *jigsaw learning*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dari 20 anak, memperlihatkan peningkatan respon belajar yang positif, yakni sangat senang.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini mengkaji secara literatur terkait argumen bagaimana menumbuhkan kesadaran pentingnya akidah dengan menggunakan metode *amtsal* sebagai upaya pencegahan pendangkalan akidah. Kajian ini sangat penting dilakukan karena dua alasan penting. Pertama, kajian tentang bagaimana cara menumbuhkan kesadaran pentingnya akidah melalui *amtsal* belum banyak dilakukan. Kedua, kajian literatur ini menjadi momen harmonisasi historis dalam bingkai dinamika global dalam penguatan akidah. Hal ini karena hasil kajian menemukan bahwa modernitas sangat berpengaruh terhadap pemahaman tentang akidah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan desain pustaka. Sebagaimana fokusnya, desain ini tepat dipilih oleh karena mengkaji secara ilmiah tentang menumbuhkan kesadaran akidah melalui argumen literatur metode amtsal. Selain itu, desain ini tepat pula dipilih karena sebagaimana pendapat Zed (2004) fokusnya berkaitan dengan kajian tentang agama dan pendidikan. Metode studi pustaka juga telah dipilih para peneliti lain untuk kajian mereka dalam bidang agama dan pendidikan (Firmansyah, 2019; Rahmawati, Oktaviani, Wati, Nursaniah, Anggraeni, & Firmansyah, 2021; Shunhaji, 2019).

Selanjutnya, tahap kerja dalam metode kepustakaan dalam penelitian ini, mengacu kepada pendapat Danandjaja (2014). Menurutnya, terdapat tiga langkah prosedur dalam metode kepustakaan. Pertama, mengkaji referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni tentang peran pendidikan Islam di lingkungan keluarga dalam mencegah kenakalan remaja. Berkaitan dengan fokus tersebut, kami menggunakan dua buku *print out*. Dua buku itu berjudul Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an yang ditulis oleh Syaikh Manna Al-Qaththan (2005). Kemudian, buku karya Syahidin (2019) yang berjudul Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah. Referensi yang lainnya diambil dari *e-book* di *google book* dan referensi artikel diambil melalui penelusuran *google scholar*.

Kedua, mengumpulkan referensi yang telah dikaji tersebut sesuai dengan sub-sub fokus. Ketiga, menganalisis referensi tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dalam menganalisis referensi yang telah dikaji dan dikumpulkan, artikel ini mengacu pada pendapat Darmalaksana (2020). Referensi yang telah dikaji dan dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahap abstraksi, interpretasi, dan disimpulkan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Akidah: kedudukan dan konteks pengajaran

Walaupun tak tampak, akidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Akidah diibaratkan sebagai sebuah pondasi dalam suatu bangunan. Sedangkan, ajaran Islam yang lain - ibadah dan akhlak- dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Maka, akidah yang benar merupakan landasan bagi tegak agama dan diterimanya suatu amal (Haryanti, 2014; Noor, 2014; Wahyudi, 2017). Allah Swt. berfirman dalam dua surat dan ayat berikut, yaitu: surat Al-Kahfi ayat 110 dan surat Az-Zumar ayat 65.

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya. (Qs. Al-Kahfi/18: 110)

Sungguh, benar-benar telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang (para nabi) sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan gugurlah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi." (Qs. Az-Zumar/39: 65)

Mengingat pentingnya kedudukan keyakinan di atas, maka para nabi dan rasul mendahulukan dakwah dan pengajaran Islam dari aspek akidah, sebelum aspek yang lainnya. Rasulullah Saw. berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah dengan menanamkan nilai-nilai akidah atau keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, 13 tahun (Yahya, 2019; Wage, 2016). Dalam rentang waktu tersebut, kaum muslimin yang merupakan minoritas di Mekkah mendapatkan ujian keimanan sangat berat. Walaupun demikian, tidak menjadikan keimanan mereka lemah. Sebaliknya sangat kokoh, sehingga menjadi motivasi perjuangan Islam selanjutnya. Sedangkan, pengajaran dan penegakkan hukum-hukum syari'at dilakukan di Madinah, dalam waktu yang lebih singkat, yaitu kurang lebih selama sepuluh tahun (Alim, 2010; Yasid, 2007). Perjalanan dakwah Nabi tersebut berimplikasi bahwa materi agama yang diajarkan erat kaitannya dengan konteks sosial keagamaan masyarakat. Inilah yang kemudian memantik artikel ini bahwa dinamika global memiliki "godaan" yang menarik, termasuk aplikasi dan kegiatan online yang menggerus akidah seseorang.

3.2. Makna, jenis, dan ragam contoh *amtsal* al-Quran untuk menguatkan akidah

Dalam al-Quran, metafora atau perumpamaan *kalimah thayyibah* bagaikan *syajarah thayyibah* (pohon yang bagus) yang akarnya kokoh menghujam ke bumi dan cabangnya menjulang tinggi ke atas. Ini didapati pada surat Ibrahim ayat 24:

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah *ṭayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit..." (Qs. Ibrahim/14: 24)

Ayat ini merupakan ayat *amtsal*. Secara etimologis, kata *amtsal* merupakan bentuk jamak dari *matsal* yang memiliki arti perumpamaan (Al-Qaththan, 2005; Syahidin, 2019; Ulfah, Kausari, Cahyadi, & Anwar, 2022; Tabrani & Muluk, 2020). Kata *amtsal*, *mitsl*, dan *matsil* serupa lafadz dan maknanya dengan kata *syabah*, *syibh*, *syabih* (Al-Qaththan, 2005; Nuryadien, 2017). Jadi, *amtsal* secara bahasa memiliki arti perumpamaan, penyerupaan, atau bandingan.

Selanjutnya, *amtsal* secara istilah merupakan sebuah perumpamaan yang menonjolkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa (Syahidin, 2019). Selain itu, *amtsal* diartikan sebagai menonjolkan sesuatu makna yang abstrak dalam bentuk indrawi agar menjadi indah dan menarik (Tabrani & Muluk, 2020). Kata *matsal* juga didefinisikan sebagai kata yang dipergunakan untuk menunjukkan arti keadaan, sifat, dan kisah yang mengagumkan (Nuryadien, 2017).

Beragam para ulama dalam mendefinisikan *amtsal* al-Quran. Menurut Ibnu Qayyim dalam menjelaskan masalah *amtsal* dalam al-Quran menjelaskan bahwa *amtsal* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum, mendekatkan yang rasional kepada yang indrawi, atau salah satu dari dua indra dengan yang lain karena adanya kemiripan (Al-Qaththan, 2005). Dalam sumber yang lain menjelaskan pendapat Ibnu Qayyim mengatakan bahwa *amtsal* al-Quran adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain

dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi atau kongkrit (*makhsus*), atau mendekatkan salah satu dari dua hal yang kongkrit dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain. Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan *amtsal* sebagai sifat sesuatu yang menjelaskan dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksud itu kemudian dijelaskan, baik sifatnya (*na'at*) maupun yang disifatinya (Syahidin, 2019; Ulfah, Kausari, Cahyadi, & Anwar, 2022). Sementara Al Suyuthi mendefinisikan *amtsal* adalah mendeskripsikan makna dengan gambaran yang kongkrit (Ulfah, Kausari, Cahyadi, & Anwar, 2022; Nuryadien, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka *amtsal* merupakan menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang terdiri atas berbagai cara.

Terkait dengan cara penyampaian *amtsal* di dalam al-Quran, Al-Qaththan (2005) membaginya menjadi tiga jenis. Pertama, *amtsal musharrahah*. *Amts* jenis ini dimaknai sebagai sesuatu yang dijelaskan dengan *lafazh matsal* atau sesuatu yang menunjukkan penyerupaan (*tasybih*). *Amts* jenis ini banyak ditemukan di dalam al-Quran. Contohnya dalam surat al-Baqarah ayat 17-20 sebagai berikut:

Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Qs. Al-Baqarah/2: 17-20)

Kedua, *amtsal kaminah*. *Amts* jenis ini di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas *lafazh tamtsil*, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam redaksi singkat dan padat, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. *Amts kaminah* terdiri atas ayat-ayat yang senada dengan suatu ungkapan. Pertama, ungkapan “sebaik-baik perkara adalah yang tidak berlebihan, adil, dan seimbang”. Ungkapan “orang yang mendengar itu tidak sama dengan yang menyaksikannya sendiri”. Kemudian ungkapan “seperti yang kamu telah lakukan, maka seperti itu kamu akan dibalas”. Ayat-ayat tentang ini di antaranya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 68, surat. Al-Furqan ayat 67, surat Al-Isra ayat 110, dan surat Al-Isra ayat 29.

Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” (Qs. Al-Baqarah/2: 68)

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.” (Qs. Al-Furqan/25: 67)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!” (Qs. Al-Isra/17: 110).

Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.” (Qs. Al-Isra/17: 29)

Ungkapan “orang yang mendengar itu tidak sama dengan yang menyaksikannya sendiri”. Contohnya dalam surat Al-Baqarah ayat 260.

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Qs. Al-Baqarah/2: 260)

Ungkapan “seperti yang kamu telah lakukan, maka seperti itu kamu akan dibalas”. Ayat tentang ungkapan ini misalnya terdapat dalam surat An-Nisa ayat 123.

(Pahala dari Allah) bukanlah (menurut) angan-anganmu dan bukan (pula menurut) angan-angan Ahlulkitab. Siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan dibalas sesuai dengan (kejahatan itu) dan dia tidak akan menemukan untuknya pelindung serta penolong selain Allah. (Qs. An-Nisa/4: 123)

Keempat, ayat yang senada dengan ungkapan “orang mukmin tidak akan masuk dua kali dalam lubang yang sama”. Misalnya dalam surat Yusuf ayat 64.

Dia (Ya'qub) berkata, “Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu? Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. (Qs. Yusuf/12: 64)

Amtsal jenis ketiga yaitu *amtsal mursalah*. *Amtsal mursalah* didefinisikan sebagai kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafazh *tasybih* secara jelas. Akan tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *matsal*. Misalnya seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 216.

Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Qs. Al-Baqarah/2: 216)

3.3. Manfaat *amtsal* dalam pembelajaran

Amtsal-amtsal di dalam al-Quran tidak hanya diturunkan tanpa alasan, melainkan memiliki beberapa manfaat. Al-Qaththan (2005) mengemukakan delapan manfaat *amtsal* Al-Qur'an, yaitu: (1) menampilkan sesuatu yang rasional (*ma'qul*) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indera manusia, sehingga akal mudah menerimanya; (2) mengungkapkan hakikat-hakikat sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak; (3) menghimpun makna yang menarik dan indah, (4) mendorong orang yang diberi *matsal* untuk berbuat sesuai dengan isi *matsal*, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa; (5) menjauhkan dan menghindarkan, jika isi *matsal* berupa sesuatu yang dibenci jiwa; (6) untuk memuji orang yang diberi *matsal*; (7) menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak; dan (8) *amtsal* lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati.

Manfaat-manfaat di atas menunjukkan bahwa *amtsal* dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran efektif. Khususnya poin ke delapan yang menjelaskan bahwa *amtsal* lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Dengan demikian, seorang pendidik dapat menggunakan perumpamaan-perumpamaan sebagai metode dalam menyampaikan materi pelajaran.

Sebelum menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode *amtsal*, Syahidin (2019) menyebutkan bahwa guru seyogyanya harus memahami terlebih dahulu beberapa hal. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami *amtsal* al-Quran secara utuh. Setelah pendidik memahami hal tersebut, maka pendidik harus mengetahui tujuan pedagogis *amtsal*, sebagai berikut. Pertama, untuk mengingatkan dengan sesuatu yang mudah diingat. Kedua, untuk melatih berpikir dalam menentukan sebuah kesimpulan dengan membandingkan kemudian mempertimbangkan dua kasus atau lebih. Ketiga, melatih berpikir dengan menyederhanakan hal-hal yang dianggap sulit menjadi mudah. Keempat, untuk melatih kejujuran dalam berpikir objektif sehingga terbuka dan membuka mata hatinya dalam menerima kebenaran. Kelima, untuk melatih berpikir dalam menyingkap hakikat kebenaran yang tidak nampak secara kasat mata. Keenam, pemberian perumpamaan akan mendorong orang untuk berbuat sesuai dengan isi perumpamaan itu jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Ketujuh, untuk melatih berpikir dan menumbuhkan kesadaran agar tidak melakukan hal yang buruk. Kedelapan, untuk memuji orang yang diberi *tamtsil* tersebut. Makna ini diungkap dari firman Allah swt dalam memuji para sahabat Nabi yang pada mulanya mereka hanya golongan minoritas saja, kemudian tumbuh dan berkembang hingga keadaannya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka. Kesembilan, pemberian perumpamaan dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak.

Setelah guru atau pendidik mengetahui tujuan pedagogis *amtsal* al-Quran, maka guru dapat memilih tujuan pedagogis yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya kedudukan akidah. Tugas

selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum mengaplikasikan metode *amsal* yaitu mencari perumpamaan yang relevan dengan tujuan pedagogis *amsal* dan tujuan pelajaran yang akan disampaikan. Hal-hal tersebut seyogyanya dikuasai oleh pendidik sebelum masuk ke tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Dalam pelaksanaannya, untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya akidah dengan menggunakan metode *amsal* mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Syahidin (2019). Adapun langkahnya terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap konseptualisasi dan tahap operasionalisasi. Tahap konseptualisasi diartikan sebagai tahap menyusun sintak, sementara tahap operasionalisasi diartikan sebagai tahap menyusun langkah-langkah pembelajaran. Dalam hal ini, guru hendaknya mempersiapkan tahap konseptualisasi terlebih dahulu.

3.4. Sintaks pembelajaran *amsal* dalam menguatkan akidah

Seperti halnya model pembelajaran lainnya, *amsal* pun harus memiliki sintaks yang jelas, sehingga menggambarkan prosedur pencapaian tujuan (Firmansyah, Tantowi, & Fawziah, 2019). Terdapat empat sintaks metode *amsal*. Tahap konseptualisasi meliputi: *Pertama*, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, siswa diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya kedudukan akidah; *Kedua*, mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif. Pendekatan pembelajaran yang umumnya digunakan yaitu *student centre* atau *teacher centre*. Penggunaan pendekatan pembelajaran juga biasanya berbeda-beda menyesuaikan terhadap kebutuhan dari siswa itu sendiri; *Ketiga*, mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah kongkrit yang dapat dilakukan guru dalam mengaplikasikan metode *amsal*; dan *Keempat*, menetapkan norma-norma dan batas minimum kriteria baku keberhasilan penggunaan metode *amsal*.

Adapun tahapan operasionalisasinya sebagai berikut: *Pertama*, guru mengungkapkan pokok bahasan yang akan disajikan. Guru dapat mengawali dengan memberikan pertanyaan, "apa bagian terpenting suatu pohon agar dapat berdiri dengan kokoh?" *Kedua*, guru memberikan *pre-test* lisan secara spontan untuk mengukur sejauhmana tingkat penguasaan siswa terhadap materi kedudukan akidah. Selain itu, *pre-test* ini dilakukan untuk mengetahui hal apa yang perlu mendapatkan perhatian lebih besar. *Ketiga*, guru menerangkan konsep kedudukan akidah bagi setiap muslimin dengan media gambaran kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit.

Terkait hal itu, ditegaskan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ibrahim ayat 24.

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *ṭayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit. (Qs. Ibrahim/14: 24)

Kalimat *ṭayyibah* didefinisikan oleh Kementerian Agama RI sebagai segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran, termasuk di dalamnya adalah kalimat tauhid, yaitu *lā ilāha illallāh*. Adapun pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik atas izin Allah swt sebagaimana dalam firman-Nya dalam ayat berikutnya:

Dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran. (Qs. Ibrahim/14: 25)

Sementara itu, orang yang tidak memiliki dasar keyakinan yang kokoh, maka diibaratkan sebagai pohon yang buruk. Hal itu sebagaimana diumpamakan dalam al-Quran dalam surat Ibrahim ayat 26.

(Adapun) perumpamaan kalimah khabīshah seperti pohon yang buruk, akar-akarnya telah dicabut dari permukaan bumi, (dan) tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. (Qs. Ibrahim/14: 26.

Dengan perumpamaan seperti ini, secara teoretis akan mudah ditangkap oleh siswa sehingga mereka dapat dengan mudah membedakan antara orang yang memegang teguh akidahnya dengan yang tidak. Dengan pemahaman itu juga maka akan muncul semangat para siswa untuk tidak hanya memahami akidah tetapi juga semangat untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka telah melihat gambaran keuntungan yang akan diterima.

Keempat, guru hendaknya mengembangkan pokok pembahasan dengan cara memberikan perumpamaan yang sesuai ketika kegiatan belajar berlangsung. Dalam hal ini, terdapat lima perumpamaan yang sesuai menurut Asyafah (2020) antara lain:

1. Akidah memiliki fungsi untuk menyokong dan memperkokoh tumbuhnya syari'at dan akhlak. Hal ini dikarenakan jika akidah seseorang baik dan kuat, maka syariah dan akhlaknya juga kuat dan bagus. Kuat atau tidaknya akidah dapat dilihat dari pengamalan syariah serta akhlak seseorang (Asyafah, 2020). Hal ini dapat diumpamakan dengan posisi akar yang memiliki kedudukan untuk menyokong dan memperkokoh berdirinya tumbuhan di tempat hidupnya (Riastuti & Febrianti, 2021).
2. Akidah memiliki fungsi menyerap energi spiritual yang dibutuhkan dalam menjalankan syariat Islam dan akhlak mulia (Asyafah, 2020; Nasution, 2020). Hal ini dapat diumpamakan dengan fungsi akar yang menyerap air dan zat garam mineral dari dalam tanah (Asyafah, 2020; Advinda, 2018).
3. Akidah merupakan pembangkit semangat, motivasi, dorongan, generator untuk berjihad dan beribadah kepada Allah. Keyakinan terhadap akidah yang baik dan benar akan mendorong rohani dan jasmani untuk berjihad dan beribadah kepada Allah semata. Jika akidah seseorang sedang meningkat, maka ibadahnya juga akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika keimanannya sedang melemah, maka ibadahnya juga melemah (Asyafah, 2020; Niqmah, 2019). Hal ini dapat diumpamakan dengan fungsi akar yang mana mengangkut dan membagikan air serta zat-zat makanan yang sudah diserap ke tempat-tempat pada tubuh tumbuhan. Apabila seluruh tubuh tumbuhan mendapatkan air serta zat makanan tersebut, maka tubuh dari tumbuhan tersebut juga akan tumbuh serta dapat melaksanakan fungsinya dengan baik (Riastuti & Febrianti, 2021; Septantiningtyas & Hakim, 2020).

4. Sekecil apapun kadar keimanan maka akan menjadikan amal yang dilakukan tidak sia-sia (Al Jumhuri, 2015; Asyafah, 2020). Hal ini dapat diumpamakan dengan fungsi respirasi pada tumbuhan (Advinda, 2018; Asyafah, 2020).
5. Akidah menyimpan semangat fii sabilillah (Asyafah, 2020). Hal ini dapat diumpamakan oleh guru kepada peserta didik dengan salah satu fungsi akar untuk menyimpan cadangan makanan (Farida Nur Kumala & Hartatik, 2019).

Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru sebaiknya mengulang kembali pokok-pokok penting dari materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Kemudian guru memberikan *post test* untuk mengukur sejauhmana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya, untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih perlu mendapatkan titik perhatian pada pertemuan berikutnya. Tentu semua dilakukan guru dengan memperhatikan dan melaksanakan regulasi standar proses pembelajaran yang berlaku (Chairunnisa, Afriatin, & Firmansyah, 2020).

4. KESIMPULAN

Pemahaman akidah yang baik dan benar merupakan sebuah keharusan bagi setiap muslim. Dengan pemahaman yang benar, seorang muslim tidak akan mengalami pendangkalan akidah dan akan senantiasa berada di jalan yang lurus. Tidak hanya itu, akhlak dan syariat akan mengikuti dengan baik sebagai hasil dari pemahaman akidah yang sempurna. Metode amtsal dapat digunakan untuk mengajarkan mengenai pentingnya kedudukan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan, baik itu sebelum, saat, atau setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam pelaksanaannya, dengan menggunakan metode amtsal, kalimah tauhid diumpamakan oleh Allah swt. dengan sebuah pohon dalam Q.S. Ibrahim ayat 24-26. Sementara itu, untuk kedudukan dan fungsi akidah dapat diumpamakan dengan kedudukan dan fungsi akar.

5. REFERENSI

- Advinda, L. (2018). *Dasar–Dasar Fisiologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al Jumhuri, M. A. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al Mawardi, M. S. (2015). Ibm Kelompok Guru Pai SD Tentang Tata Cara Pencegahan Aksi Pendangkalan Akidah. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 15(14).
- Alim, M. (2010). *Asas-Asas Negara Hukum Modern dalam Islam: Kajian Komprehensif Islam dan Ketatanegaraan*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Al-Qaththan, S. M. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ansori, R. A. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32.
- Asyafah, A. (2020). *Akidah Islam*. Bandung: UPI Press.
- Azzahra, H., Lubis, M., & Ashani, S. (2022). Pemahaman Aqidah Islam di Kalangan Kaum Milenial di Desa Percut Kec. Percut Sei Tuan. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 4(1).

- Chairunnisa, D., Afriatin, T. S., & Firmansyah, M. I. (2020). Implementasi Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standa Proses Dalam Pembelajaran PAI di SMP Inovatif Al-Ibda'. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 53-64.
- Farida Nur Kumala, F., & Hartatik, H. (2019). *Konsep Tumbuhan*.
- Fathurrahman, & Sulistyorini. (2012). *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam)*. Cetkan 1. Yogyakarta: Teras.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 17(2), 83-84.
- Firmansyah, M. I., Tantowi, Y. A., & Fawziah, G. R. (2019). MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT: Suatu Analisis Hasil Implementasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 104-113.
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Penerbit Gunung Samudera (Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia).
- Irfangi, M. (2017). Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 67-80.
- Khulaisie, R. N. (2016). Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil. *Reflektika*, 11(1), 39-57.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lubis, R. R., Jf, N. Z., & Yusri, D. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Jigsaw Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Tingkat Dasar. *Hikmah*, 19(1), 15-25.
- Mendiknas. (2006). *Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Nasution, H. A. (2020). *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Niqmah, F. (2019). Motivasi ibadah dan sedekah untuk meningkatkan kepuasan kerja karyawan: Studi kasus di Perusahaan Daerah Air Minum Kota Malang. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Noor, S. (2014). Problema Pembelajaran Tauhid Di Madrasah Ibtidaiyah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(2).
- Nuryadien, M. (2017). Metode Amsal; Metode Al-Quran Membangun Karakter. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibunda: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535-550.
- Riastuti, D. R., & Febrianti, Y. (2021). *Morfologi Tumbuhan Berbasis Lingkungan*. Malang: Ahlimedia Press.

- Septantiningtyas, N., & Hakim, M. R. (2020). *Konsep Dasar Sains 1*. Penerbit Lakeisha.
- Shunhaji, A. (2019). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-22.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahidin. (2019). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Bandung: UPI Press.
- Tabrani, T., & Muluk, T. (2020). Metode Amtsal Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Al-Quran. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 52-63.
- Tanjung, C., Harahap, M. I., & Harahap, A. M. (2022). Modernitas dan Pengaruhnya bagi Akidah Remaja (Studi Kasus di Desa Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah). *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, 2(1), 35-50.
- Ulfah, E. S. (2021). Implementasi Metode 'Ibrah Pada Pembelajaran Akidah Anak Usia Dini Di KB TK Islam Al Husain Sawangan, Depok, Jawa Barat. *Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta*.
- Ulfah, M., Kausari, A., Cahyadi, A., & Anwar, C. (2022). KONSEP METODE AMTSAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 215-224.
- Wage, W. (2016). Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya Dalam Masyarakat. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 335-360.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar akidah akhlak dan pembelajarannya*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Yahya, Y. K. (2019). Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 44-62.
- Yasid, H. A. (2007). *Fiqh Today 1: Fatwa tradisional untuk Orang Modern Fikih Kontroversial*. Erlangga.